

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lansia adalah sekelompok orang yang mencapai tahap akhir kehidupan. Orang lanjut usia mengalami proses penuaan yang disebut senescence. Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 total lansia di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 11,34% dari jumlah penduduk Indonesia, dan akan terus bertambah pada tahun 2025, dengan jumlah lansia diperkirakan mencapai 733 juta jiwa.

Meningkatnya total lansia mengharuskan adanya eksistensi lebih dari pemerintah, terutama terkait pelayanan kesehatan terkait proses penuaan. (Faijrahman, 2022). Semakin tua usia individu maka akan memunculkan berbagai macam penyakit. Lansia mengalami berbagai kegagalan pada organ tubuh sehingga lansia mudah menderita berbagai penyakit salah satunya hipertensi (Andriana, 2013). *The American Heart Association* (AHA), mengungkapkan bahwa hipertensi disebut juga sebagai *silent killer disease* karena seringkali tanpa gejala, sehingga penderitanya tidak mengetahui dirinya memiliki tekanan darah tinggi. Gejala yang dialami setiap orang berbeda-beda dan hampir sama dengan penyakit lain (Simanjuntak et al., 2022). Ada dua cara untuk mengobati tekanan darah tinggi, yaitu pengobatan tanpa obat dan pengobatan dengan obat. Pengobatan

tanpa obat merupakan upaya terakhir bagi hipertensi ringan, dan tindakan pendukung tanpa obat untuk hipertensi sedang dan berat (Noerhadi, 2013).

Menurut hasil penelitian terbaru, kejadian hipertensi meningkat dari usia 18-75 tahun. Diketahui 53,8% penduduk Indonesia telah terdiagnosis hipertensi, mulai dari yang terdiagnosa hipertensi minum obat dan tidak minum obat. (Riskesmas, 2018). Pada daerah Jawa Tengah prevalensi hipertensi tahun 2018 yaitu 106,45 persen. (Restra, 2018). Sementara prevalensi hipertensi di Kabupaten Banyumas sebesar 8,53 persen. Hingga 30,54 persen kasus hipertensi (Dinkes Kabupaten Banyumas, 2018).

Berdasarkan para ahli, tingkat kematian lansia yang diakibatkan komplikasi hipertensi lebih tinggi dari pada dengan lansia yang tidak menderita hipertensi. Hal ini mengakibatkan lansia mengalami gangguan kecemasan (Laka et al., 2018). Kecemasan adalah perasaan tidak aman, tidak nyaman, tidak mampu mengelola masalah psikologis dan kesulitan dalam stress sehari-hari (Sari, 2021). Kecemasan pada penderita hipertensi disebabkan oleh pengobatan yang memakan waktu lama sehingga memperbesar tingkat kematian. (Sumiatin ym., 2013).

Adapun Hasil penelitian sebelumnya oleh Nifatantya (2019) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada seseorang yang mengidap hipertensi berbanding terbalik dengan usia. Kecemasan akan semakin parah jika menjangkit penderita hipertensi pada usia muda. Pria dengan hipertensi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada wanita. Walaupun

perbandingannya tidak terlalu jauh, pada umumnya individu yang menderita hipertensi pada penelitian ini memiliki kecemasan rendah.

Menurut peneliti Sukma (2018), kecemasan dibagi menjadi ringan dan sedang. Kecemasan ringan biasanya dialami oleh orang dewasa, persentase tingkat kecemasan yaitu sebesar 75% untuk kecemasan ringan dan kecemasan sedang sebesar 25%.

Penelitian Ida Bagus Gede Hendra Kusuma (2018) mengungkapkan bahwa sebagian besar dari 40 responden atau 55% atau bahkan 22 orang adalah sedang. Dari 40 responden yang mengalami kecemasan berat, 27,5% atau bahkan 11 orang merupakan lansia yang tidak mengalami kecemasan dan hanya 17,55% atau bahkan 7 orang yang bukan lansia dengan kecemasan ringan dan panik.

Penelitian Laksita (2016) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara seberapa lamanya hipertensi diderita dengan tingkat kecemasan. Semakin lama responden mengidap tekanan darah tinggi, semakin banyak kecemasan yang dialaminya.

Hasil pengamatan terdahulu yang dilakukan di klinik dr Catur Yuni Muliatsih dari hasil wawancara dengan lansia menunjukkan bahwa hipertensi yang mereka derita membuat mereka khawatir akan komplikasi akibat hipertensi, setiap 2 kali dalam seminggu ada beberapa lansia datang ke klinik untuk memeriksa apakah tekanan darahnya tinggi atau tidak, karena mereka tidak memiliki alat pengukur tekanan darah di rumah. Penelitian tersebut perlu dilaksanakan karena lansia berada di tahap terakhir dari kehidupan seseorang,

oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap tingkat kecemasan lansia khususnya pengidap hipertensi.

Sesuai dengan kondisi tersebut maka peneliti melakukan penelitian di klinik dr. Catur Yuni Muliatsih dikarenakan terdapat 135 lansia penderita hipertensi di klinik tersebut, dibuktikan dengan adanya kegiatan prolans yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti melihat rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan lansia penderita hipertensi di Klinik dr. Catur Yuni Muliatsih ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan lansia penderita hipertensi di Klinik dr. Catur Yuni Muliatsih.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tekanan darah, dan lama menderita hipertensi di klinik dr. Catur Yuni Muliatsih.
- b. Mengetahui Tingkat Kecemasan Lansia Penderita Hipertensi di Klinik dr. Catur Yuni Muliatsih.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian terutama mengenai tingkat kecemasan lansia penderita hipertensi.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi karya tulis ilmiah bagi teman – teman di fakultas ilmu kesehatan mengenai gambaran tingkat kecemasan pada lansia penderita hipertensi.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi klien

Dari penelitian ini diharapkan klien mampu mengetahui tingkat kecemasan lansia penderita hipertensi.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya lansia penderita hipertensi agar lebih diperhatikan terhadap perubahan psikologisnya terutama kecemasan.